

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metodologi penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dengan tema "*Tradisi Sedekah Bumi di Desa Payung, Kabupaten Majalengka Tahun 1985-2022.*" Bagian awal memberikan gambaran teoritis mengenai metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Selanjutnya, dipaparkan tahapan persiapan pembuatan skripsi ini yang meliputi penentuan dan pengusulan tema, penyusunan rancangan penelitian, pengadaan perlengkapan penelitian dan perizinan, serta proses bimbingan dengan dosen pembimbing. Sebagai subbab terakhir, bab ini akan memberikan penjelasan secara rinci mengenai proses pembuatan skripsi. Hal tersebut akan mencakup heuristik yang digunakan dalam pencarian dan pengumpulan sumber-sumber, kritik yang digunakan untuk memilih dan memilah sumber-sumber tersebut, interpretasi yang digunakan untuk menganalisis dan mengkontekstualisasikan sumber-sumber yang dipilih, serta historiografis atau penulisan hasil penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian memberikan kerangka kerja untuk melakukan penelitian tentang topik tertentu. Dalam penelitian sejarah, hal ini sering disebut sebagai metode historis atau metode sejarah yang memandu proses penulisan. Sebagaimana diuraikan oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 17-19), metode historis merupakan sebuah proses menguji, menafsirkan, dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang sistematis dalam meneliti dan menulis sejarah, yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ilmu sejarah. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa metode ini sangat praktis, memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana menerapkannya secara sistematis. Lebih lanjut, Gilbert J. Garragan, S.J. menawarkan definisi alternatif mengenai metode sejarah sebagai seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis dan dirancang untuk membantu para peneliti dalam pengumpulan, penilaian kritis, dan sintesis yang efektif atas sumber-sumber sejarah, serta penyajiannya dalam bentuk tertulis (Daliman, A. 2012, hlm. 27-28).

Metode dapat didefinisikan sebagai suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis yang digunakan dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sumber atau informasi yang diteliti. Sementara itu, Sartono Kartodirdjo memberikan pandangannya mengenai definisi metode sejarah ini dengan menyatakan bahwa metode sejarah adalah "cara orang memperoleh pengetahuan" yang dalam konteks ilmu sejarah dapat dipahami sebagai "cara mengetahui sejarah" (Sjamsuddin, 2007, hlm. 14). Daliman di dalam bukunya Metode Penelitian Sejarah (2012, hlm. 28-29), Louis Gottschalk menguraikan empat kegiatan utama yang mendasari prosedur penelitian dan penulisan sejarah. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah:

- 1) Pengumpulan objek yang berasal dari suatu periode dan pengumpulan sumber-sumber tertulis dan lisan yang relevan;
- 2) Penyingkiran sumber-sumber yang tidak otentik;
- 3) Membuat kesimpulan dari kesaksian yang dapat dipercaya dari sumber-sumber otentik yang telah diperoleh;
- 4) Pengorganisasian sumber-sumber yang dapat dipercaya ke dalam sebuah cerita atau presentasi yang bermakna.

Wood Gray (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 89-90) menguraikan enam tahap yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian di lapangan. Tahap-tahap tersebut antara lain:

- 1) Memilih topik yang sesuai ;
- 2) Menginvestigasi semua evidensi atau bukti yang relevan dengan topik;
- 3) Membuat beberapa catatan yang penting dan relevan dengan topik yang ditemukan selama penelitian sedang dilaksanakan;
- 4) Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan atau melakukan kritik sumber secara internal dan eksternal;
- 5) Mengorganisasikan hasil-hasil penelitian atau catatan fakta-fakta secara sistematis;
- 6) Menyajikan dalam suatu cara yang menarik dan mengkomunikasikannya kepada pembaca dengan cara yang menarik pula serta dapat dimengerti dengan jelas.

Sesuai dengan langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur, terdapat empat tahapan dalam metode keilmuan sejarah, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Interdisipliner (*Interdisciplinary*). Sjamsuddin (2007, hlm. 201) menyatakan bahwa pendekatan interdisipliner merupakan sebuah metodologi dalam menganalisis sejarah, dimana berbagai ilmu sosial digunakan untuk memfasilitasi pengkajian terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau. Sebaliknya, Sudikan (2015, hlm. 4) menyatakan bahwa pendekatan interdisipliner merupakan interaksi intensif antara satu maupun lebih disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung melalui program-program penelitian dengan tujuan untuk mengintegrasikan konsep, metode dan analisis. Pendekatan ini menunjukkan karakteristik “ilmiah” sehubungan dengan sejarah dan penggunaan beragam konsep disiplin ilmu yang dapat diamati dari berbagai dimensi sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif dan bermakna terhadap suatu masalah. Pendekatan interdisipliner adalah sebuah cara yang menggunakan tinjauan dari berbagai sudut pandang ilmu-ilmu serumpun memiliki keterkaitan secara terpadu dengan hubungan yang terintegrasi untuk memecahkan suatu masalah. Ilmu serumpun ini contohnya seperti rumpun Ilmu-Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), atau rumpun Ilmu-Ilmu Budaya (IIB) sebagai alternatif. Pendekatan interdisipliner akan meningkatkan kualitas penelitian dan penulisan. Tingkat analisis akan menjadi lebih tepat karena sejarawan menggunakan berbagai ilmu sosial seperti politik, sosiologi, ekonomi, antropologi, psikologi dan lainnya sebagai alat bantu analisisnya (Sjamsuddin, 2007, hlm. 267).

Dalam pendekatan interdisipliner ini, penulis menggunakan konsep ilmu sosiologi yang digunakan untuk menganalisis berbagai aspek-aspek perubahan sosial dan konflik. Konsep-konsep ilmu sosiologi ini sangat bermanfaat bagi penelitian ketika menuliskan pembahasan mengenai tradisi sedekah bumi yang telah dilaksanakan sejak zaman dahulu. Untuk memberikan kejelasan lebih lanjut mengenai metodologi penelitian sejarah, peneliti menyajikan penjelasan berikut ini yang didasari pada pendekatan yang diuraikan oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 17).

3.1.1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, yang memiliki arti “mencari” atau “menemukan” (Wardah, 2014, hlm. 166). Heuristik dapat didefinisikan sebagai proses pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas oleh penulis. Heuristik merupakan tahap awal dari penelitian sejarah dan berfungsi sebagai dasar untuk merekonstruksi suatu peristiwa. Heuristik dapat didefinisikan sebagai proses penelusuran jejak dari sumber-sumber. Penelusuran sumber-sumber ini sangat penting, karena sejarah merupakan fenomena yang terjadi di masa lalu. Pada fase ini, peneliti harus mengidentifikasi dan menemukan dokumen-dokumen yang relevan dengan pokok bahasan dan berkontribusi pada pengembangan argumen. Sebelum memulai penelitian, sebaiknya peneliti mengidentifikasi bahan-bahan sejarah potensial yang dapat diteliti. Studi tentang sumber-sumber sejarah disebut sebagai heuristik (Kuntowijoyo, 2013, hlm. 64). Proses pencarian sumber-sumber untuk sebuah penelitian dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

Pada tahap ini, peneliti akan mengidentifikasi sumber-sumber terkait yang dapat digunakan sebagai referensi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Setiap sumber yang memberikan penjelasan mengenai kenyataan atau peristiwa masa lalu yang dialami oleh manusia dianggap sebagai sumber sejarah. Sumber sejarah ini didefinisikan sebagai dokumen, artefak, atau catatan yang memberikan bukti atau informasi tentang kegiatan manusia di masa lalu. Bahan-bahan ini dapat berupa kata-kata tertulis atau lisan, termasuk tradisi yang direkam dan lisan. Sumber sejarah dapat berupa produk aktivitas manusia yang berisi informasi tentang kehidupan manusia, meskipun produk tersebut pada awalnya tidak dirancang untuk memberikan informasi kepada generasi mendatang. Namun, sumber sejarah juga dapat didefinisikan sebagai materi yang secara eksplisit memberikan informasi tentang aktivitas manusia dan digunakan sebagai sumber informasi (Sjamsuddin, 2007, hlm. 95).

Sumber penelitian sejarah dapat dibagi ke dalam tiga kategori utama: sumber-sumber yang dapat dilihat, sumber-sumber tertulis, dan sumber-sumber lisan. Prinsip dasar dari heuristik adalah bahwa para peneliti harus berusaha untuk

mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber-sumber primer. Dalam konteks penelitian sejarah, sumber-sumber primer merupakan informasi utama karena sumber-sumber tersebut disampaikan oleh saksi mata melalui wawancara. Dalam kasus sumber lisan, wawancara langsung dengan mereka yang terlibat atau menyaksikan peristiwa yang dimaksud dianggap sebagai sumber primer. Sebaliknya, sumber sekunder tidak disampaikan oleh saksi mata dan mencakup surat kabar, majalah, dan buku (Abdurahman, 2011, h. 2). Tidaklah mungkin merekonstruksi masa lalu tanpa menggunakan sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah. (Daliman. A. 2012, hlm. 52).

Dalam proses pencarian sumber-sumber yang relevan, penulis akan menggunakan sumber-sumber tertulis dan lisan. Untuk mencari sumber tertulis, penulis akan mencari melalui berbagai catatan, buku, artikel, jurnal, dan materi terkait lainnya. Untuk mendapatkan sumber tertulis ini, penulis mendatangi dan mencari sumber di perpustakaan dan sumber-sumber online. Sedangkan untuk sumber lisan, penulis akan melakukan wawancara kepada masyarakat Desa Payung serta tokoh yang dapat dikategorikan sebagai pelaku sejarah khususnya pemimpin upacara ritual sedekah bumi ini. Sumber lisan merupakan fokus penting dalam rekonstruksi sejarah, karena kisah-kisah individu dapat memberikan wawasan yang berharga tentang peristiwa masa lalu. Kisah-kisah ini, jika didokumentasikan secara akurat, dapat menjadi elemen penting dalam merekonstruksi catatan sejarah. Di era sekarang, peran sejarah lisan menjadi semakin signifikan. Sumber sejarah lisan merupakan pelengkap yang berharga bagi sumber-sumber tertulis. Dengan melakukan wawancara, informasi dari para pelaku sejarah dapat digali melalui sumber lisan. Bahkan peristiwa sejarah yang tidak jelas pun dapat dijelaskan melalui pengungkapan sumber sejarah lisan (Daliman, A. 2012, hlm. 55).

3.1.2. Kritik Sumber

Setelah peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang relevan untuk penelitiannya, tahap selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan kritis, dengan mempertimbangkan sumber-sumber material eksternal dan isi dari sumber-sumber itu sendiri. Tujuan dari mengevaluasi sumber-sumber sejarah adalah untuk memastikan kebenaran dan ketepatan informasi yang dikandungnya. Seperti yang dikatakan oleh Daliman (2012, hlm. 65-67), peneliti harus berusaha

mengidentifikasi sumber-sumber primer yang diperoleh langsung dari saksi mata atau partisipan dalam suatu peristiwa sejarah. Lebih lanjut, setiap sumber sejarah yang diperoleh harus melalui pengujian dan analisis yang ketat. Hanya data yang dapat dipercaya dan relevan yang dapat diterima dan digunakan sebagai bukti. Bukti sejarah didefinisikan sebagai kumpulan fakta atau informasi sejarah yang telah melalui proses validasi.

Dalam metode penulisan sejarah, proses kritik sumber terdiri dari dua tahap, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Sjamsuddin (2007, hlm. 132) mengemukakan bahwa kritik eksternal adalah metode untuk memverifikasi atau menguji aspek-aspek "luar" dari sumber sejarah. Tujuan dari kritik eksternal adalah untuk memastikan kebenaran sebuah sumber serta untuk mengidentifikasi sebuah sumber yang asli dan otentik dan bukan salinan atau pemalsuan. Oleh karena itu, kritik eksternal merupakan upaya untuk memastikan asal-usul sebuah sumber, yang melibatkan penyelidikan terhadap dokumen atau artefak yang bersangkutan untuk menghasilkan informasi yang relevan.

Untuk memastikan kebenaran sumber lisan, perlu mempertimbangkan sejumlah faktor eksternal. Hal ini meliputi usia para pelaku dan saksi yang bersangkutan, serta kesehatan fisik dan mental mereka. Selanjutnya, tahap berikutnya setelah pelaksanaan kritik eksternal adalah kritik internal. Tahap analisis selanjutnya adalah kritik internal, di mana isi dari sumber tersebut diteliti. Dapat dipahami bahwa kritik eksternal menguji keaslian dokumen, sedangkan kritik internal lebih menguji makna dari isi dokumen. Tujuan dari proses ini adalah untuk memastikan bahwa karya sejarah merupakan hasil dari proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, dan bukan hasil imajinasi, manipulasi, atau fabrikasi dari peneliti.

3.1.3 Interpretasi

Tahap interpretasi dilakukan setelah kritik sumber, baik dari segi kritik eksternal maupun internal. Interpretasi dapat diartikan sebagai upaya untuk menjelaskan makna dari fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah dalam kerangka merekonstruksi realitas masa lampau. Pada intinya, interpretasi dapat diartikan sebagai proses mengembalikan hubungan antar fakta dalam rekonstruksi sejarah. Berdasarkan hal tersebut di atas, fakta-fakta sebagai bukti-bukti tentang apa yang

terjadi di masa lampau ditafsirkan dengan cara mengidentifikasi dan membuktikan keterkaitannya, sehingga terbentuklah suatu korpus makna yang faktual dan logis yang berkaitan dengan kehidupan masa lampau suatu kelompok, masyarakat, atau bangsa.

Fungsi interpretasi adalah untuk memberikan makna dan signifikansi pada hubungan antara fakta-fakta sejarah. Oleh karena itu, proses interpretasi sejarah pada dasarnya bersifat kompleks. Ada dua bentuk interpretasi yang dikenal: analisis dan sintesis. Kuntowijoyo (2013, hlm. 78-80) menyatakan bahwa analisis dalam interpretasi menandakan tindakan menguraikan, sedangkan sintesis menunjukkan proses menyatukan. Dalam konteks penafsiran, baik analisis maupun sintesis memiliki potensi untuk menghasilkan penafsiran yang berbeda.

3.1.4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari proses penelitian sejarah, di mana temuan-temuan dari sebuah penelitian disajikan dengan cara yang telah melalui pengujian dan penafsiran yang ketat (Daliman, 2012, hlm. 99). Ismaun (2005, hlm. 32) memberikan pandangannya mengenai definisi historiografi yang ia definisikan sebagai suatu cara atau proses rekonstruksi masa lampau yang bersifat kritis dan imajinatif berdasarkan bukti-bukti dan data-data yang diperoleh. Sebaliknya, Syamsuddin berpendapat bahwa setelah mencapai tahap penulisan, sejarawan tidak hanya menguraikan kemampuan teknis mereka dalam mengutip dan mencatat, tetapi juga analisis kritis mereka, dan dengan demikian mensintesis temuan-temuan penelitian mereka.

Tahapan historiografi ini merupakan rekonstruksi masa lampau secara kritis dan imajinatif berdasarkan bukti-bukti dan data-data yang diperoleh. Tujuan dari eksplanasi adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap teks sejarah, sedangkan pemaparan merupakan tahapan dalam penyajian penulisan sejarah. Kombinasi dari kedua tahap ini menghasilkan sebuah teks sejarah yang mudah dipahami dan dapat diteliti dengan seksama karena telah berhasil melewati berbagai tahap metode penelitian sejarah.

Proses penyajian sejarah dalam tahap historiografi didasarkan pada sintesis dari fakta-fakta sejarah yang tergabung dalam tahap-tahap sebelumnya melalui penyajian tertulis yang mengikuti kaidah-kaidah penulisan dan tata bahasa yang

baik dalam bentuk kronologis suatu peristiwa. Topik penelitian yang penulis bahas merupakan sumbangan baru dalam bidang ini, dan penelitian-penelitian sebelumnya belum membahasnya secara keseluruhan. Penulis berharap penelitian ini akan membantu menjelaskan sejumlah pertanyaan yang belum terjawab.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap historiografi tidak hanya berkaitan dengan transkripsi informasi yang berasal dari sumber-sumber atau bukti-bukti. Akan tetapi, juga menyangkut penafsiran terhadap informasi dan data yang diperoleh. Selanjutnya, informasi tersebut disertai dengan kemampuan analisis dan kreativitas penulis yang juga dikaitkan dengan perumusan teori dan konsep yang mendukung, sehingga memungkinkan kumpulan data tersebut dapat dirangkum dalam sebuah karya tulis yang komprehensif.

3.2 Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, dilakukan persiapan penelitian untuk mendukung pelaksanaan penelitian di lapangan. Pada tahap awal persiapan, peneliti mempersiapkan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian, yaitu menentukan fokus masalah dan tema penelitian. Untuk memperkuat hal tersebut, peneliti melakukan penelitian pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai permasalahan yang akan diteliti. Setelah melakukan pra penelitian dan mendapat sedikit gambaran mengenai permasalahan yang akan dibahas, kemudian peneliti melakukan pengajuan tema dan judul penelitian yang bertujuan untuk menilai kelayakan atas judul yang diajukan untuk diteliti. Tema dan judul yang telah disetujui oleh dosen kemudian langkah selanjutnya adalah menyusun rancangan penelitian. Selain itu, peneliti pun mulai membuat surat-surat perizinan dan menyiapkan segala persiapan serta perlengkapan yang bersangkutan dengan penelitian. Disisi lain, peneliti terus melakukan proses bimbingan secara berkala.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah pertama untuk dapat mengajukan proposal dan kemudian melaksanakan penelitian ialah memilih dan menyusun tema penelitian. Peneliti mulai menentukan topik saat mengontrak mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah yang diampu oleh Dr. Murdiah Winarti, M.Hum. dan Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. Latar belakang penulis mengambil topik ini didasari oleh

ketertarikan penulis secara pribadi mengenai tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Setelah melakukan mini riset, ternyata tidak ditemukan penelitian yang mengangkat mengenai tradisi sedekah bumi, khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia. Maka dapat dipahami bahwa belum adanya penelitian yang dilakukan tentang tradisi sedekah bumi. Oleh sebab itu, penulis semakin percaya diri untuk mengangkat topik tersebut.

Pada awal perkuliahan mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI), penulis mengajukan judul penelitian yaitu “Perkembangan Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Payung Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka Tahun 1985-2022.”. Pembahasan dengan judul tersebut lebih berfokus pada perkembangan tradisi sedekah bumi yang dipimpin oleh golongan muda dan golongan tua. Dari pembahasan yang akan dibahas tersebut mengalami revisi setelah memperoleh saran dan masukan dari dosen pengampu mata kuliah SPKI, yaitu mengenai perkembangan serta proses pelaksanaannya yang perlu lebih dibahas. Setelah selesai mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah, maka penulis melakukan bimbingan kembali dengan Dosen Pembimbing Akademik (PA) dan juga dosen pengampu mata kuliah SPKI untuk mengikuti Seminar Proposal. Proposal dengan judul yang telah disetujui tersebut kemudian penulis daftarkan kepada pihak TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) pada tanggal 6 November 2023.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah tema dan judul penelitian disetujui maka langkah selanjutnya adalah menyusun rancangan penelitian. Penulis mulai menyusun proposal skripsi dengan sistematika usulan penelitian yang diajukan, yaitu:

- a. Judul penelitian;
- b. Latar belakang penelitian;
- c. Rumusan masalah;
- d. Tujuan penelitian;
- e. Manfaat penelitian;
- f. Kajian pustaka;
- g. Metode penelitian;
- h. Struktur organisasi skripsi;

i. Daftar pustaka.

Kemudian setelah melalui proses kurang lebih 1 bulan, pihak Program Studi Pendidikan Sejarah mengeluarkan Surat Keputusan Pelaksanaan Seminar Proposal Skripsi Nomor 0682/UN40.A2/HK.04/2024 yang dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2024. Dalam seminar proposal tersebut penulis banyak mendapat saran dan masukan oleh dosen penguji 1 yaitu Prof. Didin Saripudin, M.Si. dan dosen penguji 2 yaitu Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. untuk merevisi judul agar lebih spesifik dengan pembahasan yang akan dikaji. Dikarenakan dalam proposal skripsi, khususnya di bagian rumusan masalah dijelaskan proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang terjadi sedikit perubahan, maka dosen penguji menyarankan untuk mengubah judul menjadi “Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Payung Kabupaten Majalengka Tahun 1985-2022”. Perubahan lainnya yang penulis peroleh selama pelaksanaan seminar proposal adalah untuk melengkapi konsep serta memperbanyak penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Sebagai tindak lanjut setelah mengikuti seminar proposal, penulis menerima Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi dengan Nomor 1298/UN40.A2/HK.04/2024 yang telah ditandatangani oleh Dekan FPIPS. Untuk dosen pembimbing 1 adalah Prof. Didin Saripudin, M.Si. dan dosen pembimbing 2 adalah Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si.

3.2.3 Perlengkapan dan Izin Penelitian

Pada tahap ini peneliti menyiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian baik dalam mengumpulkan data, maupun merekam pada saat wawancara. Adapun perlengkapan yang peneliti sediakan diantaranya:

1. Surat izin penelitian.
2. Pedoman wawancara.
3. Alat perekam.
4. Alat tulis.

Selain itu, aspek penting lainnya dalam pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan institusi formal adalah perizinan. Perizinan dapat diperoleh dengan menyertakan surat izin yang dikeluarkan oleh pihak universitas, khususnya Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS). Penyertaan surat izin resmi akan memastikan bahwa penelitian yang

dilakukan oleh peneliti tidak dianggap sepele sehingga lebih mungkin untuk dihargai. Sebaliknya, surat persetujuan dari narasumber yang menunjukkan kesediaan mereka untuk bertindak sebagai informan dalam sebuah penelitian menjadi sarana untuk memverifikasi keaslian dan orisinalitas informasi yang diberikan. Adapun surat-surat perizinan penelitian tersebut ditujukan kepada:

1. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka;
2. Kepala Desa Payung Kecamatan Rajagaluh;
3. Kepada Adat Desa Payung;
4. Kepala Dusun Desa Payung;
5. Pemuka Agama Desa Payung;
6. Ketua RT dan RW di Desa Payung.

3.2.4 Proses Bimbingan

Proses bimbingan merupakan salah satu tahapan yang diperlukan dalam penyusunan hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan bimbingan dan konsultasi dengan dosen pembimbing secara bertahap dan berkesinambungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bimbingan dan konsultasi yang diberikan kepada peneliti memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan saran, arahan, dan bimbingan selama proses penelitian. Selain itu, peneliti juga berdiskusi mengenai berbagai kendala dan kesulitan yang dihadapi selama proses penelitian.

Proses bimbingan selanjutnya dilakukan secara berkala, dengan diskusi yang dilakukan per bab. Proses ini dilakukan untuk memastikan metodologi yang optimal untuk pengembangan skripsi melalui diskusi dengan dosen pembimbing mengenai tantangan yang dihadapi di lokasi penelitian. Hal ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan bimbingan dan arahan dalam penelitian dan penyusunan tesis. Masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing tidak hanya terbatas pada isi atau materi yang dibahas dalam penelitian, tetapi juga mencakup bimbingan mengenai teknik penulisan yang efektif dan tepat sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Jadwal bimbingan dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara penulis dan dosen pembimbing, sehingga memungkinkan adanya fleksibilitas dalam pelaksanaannya.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Tahapan pelaksanaan merupakan tahapan inti dari penelitian untuk memperoleh informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah, terdapat empat tahapan dalam metode keilmuan sejarah, yakni:

3.3.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap awal dari penelitian sejarah, heuristik, memberikan dasar bagi rekonstruksi sebuah peristiwa. Pada tahap ini, peneliti akan mengidentifikasi sumber-sumber yang dapat digunakan sebagai referensi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Oleh karena itu, penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, yang berkaitan dengan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Payung, Kabupaten Majalengka, dari tahun 1985 sampai dengan tahun 2022. Sumber-sumber tertulis yang dapat digunakan oleh peneliti dapat berupa buku, jurnal akademis, artikel ilmiah, skripsi, dan surat kabar yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dalam proses penelitian ini. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan sumber lisan melalui wawancara dengan individu yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan penelitian ini. Dengan menggunakan kata kunci seperti topik, lokasi, dan rentang waktu, penulis dapat memastikan fakta-fakta sejarah dari berbagai perspektif.

Dalam proses pengumpulan sumber ini, peneliti menggunakan teknik studi literatur, studi dokumentasi dan wawancara. Melalui studi literatur, peneliti mencari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Kemudian wawancara dimana peneliti melakukan kegiatan mengumpulkan informasi secara langsung dengan narasumber, baik narasumber latar belakang maupun pelaku sejarah dan saksi sejarah. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur berarti wawancara yang dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak dipersiapkan sebelumnya. Wawancara ini peneliti gunakan sebagai kegiatan mencari dan mengumpulkan informasi dari tokoh-tokoh yang berkaitan dengan topik penelitian tradisi sedekah bumi di Desa Payung Kabupaten Majalengka tahun

1985-2022. Adapun studi dokumentasi adalah studi yang dilakukan untuk mengkaji terhadap dokumen-dokumen tertentu, seperti arsip, catatan harian, dan sebagainya.

3.3.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Proses pencarian sumber tertulis peneliti melakukan kunjungan ke beberapa tempat untuk menemukan literatur maupun buku yang relevan dengan tema penelitian. Adapun tempat yang dikunjungi oleh peneliti dalam mengumpulkan sumber tertulis yaitu sebagai berikut:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bandung.
3. Badan Perpustakaan Daerah Kota Bandung.
4. Perpustakaan Umum Daerah Majalengka.
5. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Majalengka.

Dengan mengunjungi tempat-tempat tersebut, penulis mengumpulkan beberapa sumber yang relevan dengan topik pembahasan yang akan dikaji, diantaranya:

- a. Adimiharja, K. (1992). *Kasepuhan yang Tumbuh Diatas yang Luruh*. Bandung: Tarsito.
- b. Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- c. Ekadjati, S. (2005). *Kebudayaan Sunda*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- d. Iskandar, J dan Budiawati, S.I. (2011). *Agroekosistem Orang Sunda*. Surabaya: Kiblat Press.
- e. Sumintarsih. dkk. (1994). *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Hubungannya Dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- f. Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- g. Sumardjo, J. (2010). *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Kelir.
- h. Sztompa, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- i. Ter Haar. (1974). *Asas-asas dan Hukum Adat*. Jakarta: PT. Pradnya Paramitha.
- j. Widyosiswoyo, S. (2009). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Selain sumber tertulis dari perpustakaan-perpustakaan, penulis juga banyak mengunjungi situs-situs online yang berupa artikel dan jurnal untuk mencari

informasi yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapaun jurnal yang penulis temukan yaitu:

- a. Maulana, R. dkk. (2022). *Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Dibe Lamongan*. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, Vol. 9, No. 2. 1-7.
- b. Nahuddin, E. dkk. (2023). *Tradisi “Sedekah Bumi” dalam Perspektif Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. *Journal on Education*, Vol. 5, No. 4. 14859-14869.
- c. Rizaldi, M dan Qodariyah, L.A. (2021). *Nilai-nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme*. Jurnal Artefak, Vol. 8, No. 1.
- d. Roswandi, I. (2011). *Perkembangan Sosial Di Kabupaten Majalengka (Berdasarkan Data Statistik 2004-2006)*. Jurnal Patanjala, Vol. 3, No. 3. 520-533.
- e. Siregar, S. dkk. (2021). *The Value of Islamic Education in the Sedekah Bumi Ritual*. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, Vol. 13, No. 3. doi: 10.35445/alishlah.v13i3.1142

3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Keberadaan sumber lisan ini sangat membantu penulis dalam menjawab permasalahan yang peneliti teliti, mengingat terbatasnya sumber tertulis yang menjelaskan tentang tradisi sedekah bumi di Desa Payung karena minimnya penulisan sejarah di tingkat lokal. Sumber lisan sangat penting dalam penelitian ini karena peneliti mendapatkan informasi tambahan melalui sumber lisan yang tidak ada dalam sumber tertulis. Penting untuk mempersiapkan instrumen wawancara berdasarkan kebutuhan penelitian. Selama proses berlangsung, semua kegiatan wawancara direkam dengan alat perekam. Kemudian hasilnya dituliskan dalam bentuk transkrip wawancara, yang akan berguna sebagai sumber informasi dan argumen tambahan dalam penjelasan di Bab 4 dalam bentuk kutipan.

Secara umum, penulis melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait langsung dan dapat dikategorikan sebagai pihak yang masih aktif mengikuti pelaksanaan tradisi sedekah di Desa Payung. Untuk lebih rinci, berikut daftar narasumber yang diwawancarai oleh penulis, yaitu:

1. Bapak Nurahim (59 tahun) selaku *sesepeuh* atau ketua adat Desa Payung sejak tahun 2006. Wawancara dilakukan di rumah beliau yang terletak di Blok Jumat Desa Payung, pada tanggal 24 Maret 2024. Saat wawancara dilakukan, penulis menyiapkan alat perekam dan instrumen wawancara sebagai bahan pertanyaan untuk narasumber.
2. Bapak Sastra (62 tahun) selaku pemuka agama atau pemimpin doa saat pelaksanaan upacara sedekah bumi di Desa Payung sejak tahun 1995. Wawancara dilakukan di rumah beliau yang terletak di Blok Jumat Desa Payung, pada tanggal 12 April 2024. Pada wawancara yang dilakukan, penulis menyiapkan alat perekam dan instrumen wawancara sebagai bahan pertanyaan untuk narasumber.
3. Bapak Sutari (47 tahun) selaku perangkat desa atau Kaur Tata Usaha dan Umum di Desa Payung. Wawancara dilakukan di Kantor Desa Payung pada tanggal 25 Maret 2024. Saat wawancara dilakukan, penulis menyiapkan alat perekam dan instrumen wawancara sebagai bahan pertanyaan untuk narasumber.
4. Bapak Rosidin (43 tahun) selaku tokoh masyarakat atau salah satu ketua RW di Desa Payung. Wawancara dilakukan di rumah Bapak Rosidin yang terletak di Blok Rabu Desa Payung pada tanggal 14 April 2024. Pada wawancara yang dilakukan, penulis menyiapkan alat perekam dan instrumen wawancara sebagai bahan pertanyaan untuk narasumber.
5. Bapak Junaedi (44 tahun) selaku tokoh masyarakat atau salah satu ketua RT di Desa Payung. Wawancara dilakukan di rumah Bapak Junaedi yang terletak di Blok Jumat Desa Payung pada tanggal 13 April 2024. Pada wawancara yang dilakukan, penulis menyiapkan alat perekam dan instrumen wawancara sebagai bahan pertanyaan untuk narasumber.
6. Bapak Suparja (66 tahun) selaku masyarakat yang ikut berperan aktif dalam mengikuti upacara sedekah bumi di Desa Payung sejak masih dipimpin oleh *sesepeuh* atau Bapak Umi Kalkah. Sehingga beliau memiliki pengalaman dan pemahaman yang baik mengenai tradisi sedekah bumi. Wawancara dilakukan di rumah beliau yang terletak di Blok Jumat Desa Payung. Saat

- wawancara dilakukan, penulis menyiapkan alat perekam dan instrumen wawancara sebagai bahan pertanyaan untuk narasumber.
7. Bapak Suhandi (65 tahun) selaku masyarakat yang masih aktif mengikuti upacara sedekah bumi Desa Payung sejak masih dipimpin oleh *seseputuh* atau Bapak Umi Kalkah. Sehingga Bapak Ayudin memiliki pengalaman dan pemahaman yang baik mengenai tradisi sedekah bumi. Wawancara dilakukan di rumah beliau yang terletak di Blok Rabu Desa Payung. Saat wawancara dilakukan, penulis menyiapkan alat perekam dan instrumen wawancara sebagai bahan pertanyaan untuk narasumber.
 8. Bapak Ayudin (58 tahun) selaku masyarakat yang masih aktif dalam mengikuti upacara sedekah bumi di Desa Payung sejak masih dipimpin oleh *seseputuh* atau Bapak Umi Kalkah. Sehingga Bapak Ayudin memiliki pengalaman dan pemahaman yang baik mengenai tradisi sedekah bumi. Wawancara dilakukan di rumah beliau yang terletak di Blok Sabtu Desa Payung. Saat wawancara dilakukan, penulis menyiapkan alat perekam dan instrumen wawancara sebagai bahan pertanyaan untuk narasumber.
 9. Ibu Aminah (60 tahun), masyarakat Desa Payung yang masih aktif mengikuti upacara sedekah bumi di Desa Payung sejak masih dipimpin oleh *seseputuh* atau Bapak Umi Kalkah. Sehingga Ibu Aminah memiliki pengalaman dan pemahaman yang baik mengenai tradisi sedekah bumi. Wawancara dilakukan di rumah beliau yang terletak di Blok Rabu Desa Payung. Pada wawancara yang dilakukan, penulis menyiapkan alat perekam dan instrumen wawancara sebagai bahan pertanyaan untuk narasumber.
 10. Ibu Inoh (57 tahun) selaku masyarakat yang ikut berperan aktif dalam mengikuti upacara sedekah bumi. Wawancara dilakukan di rumah Ibu Inoh yang terletak di Blok Badak Dua Desa Payung pada tanggal 12 April 2024. Pada wawancara yang dilakukan, penulis menyiapkan alat perekam dan instrumen wawancara sebagai bahan pertanyaan untuk narasumber.
 11. Bapak Udi Suhandi (55 tahun) selaku masyarakat yang ikut berperan aktif dalam mengikuti upacara sedekah bumi di Desa Payung sejak masih dipimpin oleh *seseputuh* atau Bapak Umi Kalkah. Sehingga Bapak Ayudin memiliki pengalaman dan pemahaman yang baik mengenai tradisi sedekah

bumi. Wawancara dilakukan di rumah beliau yang terletak di Blok Rabu Desa Payung. Saat wawancara dilakukan, penulis menyiapkan alat perekam dan instrumen wawancara sebagai bahan pertanyaan untuk narasumber.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber yang relevan diidentifikasi dan dikumpulkan, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan analisis kritis terhadap sumber-sumber tersebut. Hal ini dilakukan untuk memverifikasi sumber-sumber baik secara internal maupun eksternal untuk memastikan sumber-sumber mana yang sesuai dan relevan untuk digunakan sebagai pendukung dalam penyusunan skripsi ini. Sumber-sumber yang diperoleh harus diteliti secara kritis, terutama sumber primer yang menjadi dasar penelitian. Tahap ini dilakukan untuk memastikan sumber-sumber yang paling valid dan kredibel, bebas dari pemalsuan atau informasi yang berlebihan. Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan tahapan-tahapan kritik sumber yang dilakukan, baik secara internal maupun eksternal, sebagai berikut:

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis dan lisan. Terlihat jelas bahwa aspek-aspek yang dipertimbangkan dalam kritik eksternal terhadap kedua jenis sumber tersebut berbeda. Berkenaan dengan sumber tertulis, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu bahan dan bentuk yang membentuk sumber tersebut. Hal ini mencakup usia dan asal dokumen, tanggal pembuatannya, identitas penciptanya dan lembaga yang mengeluarkannya, serta tujuan pembuatannya. Selain itu, status sumber sebagai dokumen asli atau salinan, dan kondisinya - apakah masih dalam kondisi sempurna atau telah diubah - harus dipertimbangkan. (Daliman, 2012, hlm. 63).

Kritik eksternal yang peneliti lakukan terhadap sumber lisan adalah dengan mengidentifikasi narasumber apakah mereka mengetahui, mengalami, atau melihat peristiwa yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga memperhatikan faktor usia, kondisi fisik, kejujuran dari narasumber, daya ingat narasumber, pendidikannya, kedudukannya, pekerjaannya, tempat tinggal serta keadaannya yang dapat menentukan informasi yang akan diberikannya. Apakah

orang yang diwawancarai mampu secara fisik dan sehat secara mental mampu untuk memberikan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Orang yang diwawancarai tentu saja adalah mereka yang tidak terlalu tua dan sesuai dengan periode waktu yang dikaji oleh penulis dalam penelitian ini.

Proses kritik eksternal terhadap sumber lisan harus mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan usia dan status kesehatan tokoh-tokoh yang dipilih untuk dijadikan sebagai narasumber. Narasumber yang peneliti wawancarai dalam penelitian ini tentu telah diseleksi terlebih dahulu mengenai usia dan kemampuan daya ingat serta narasumber yang diwawancara adalah yang memahami mengenai tradisi sedekah bumi di Desa Payung dari kurun 1985-2022. Berikut ini adalah kritik eksternal terhadap sumber-sumber lisan yang dilakukan oleh penulis.

1. Bapak Nurahim (59 tahun) merupakan seorang *sesepuh* atau ketua adat di Desa Payung sejak tahun 2006. Pada wawancaranya, Bapak Nurahim sebagai ketua adat memberikan keterangan bahwa dalam tradisi sedekah bumi, beliau akan menentukan waktu pelaksanaan upacara sedekah bumi akan digelar. Jika melihat dari peranan beliau yang dapat dikategorikan sebagai pelaku sejarah, maka terdapat berbagai data-data yang dapat dijadikan sebagai sumber oleh penulis mengenai kondisi sosial budaya yang dimiliki Desa Payung, serta mengenai penentuan pelaksanaan upacara sedekah bumi.
2. Bapak Sastra (62 tahun) merupakan salah satu pemuka agama atau pemimpin doa saat pelaksanaan upacara sedekah bumi di Desa Payung. Jika melihat dari peran beliau yang dapat dikategorikan sebagai pelaku sejarah serta usia beliau yang telah hidup pada beberapa masa kepemimpinan pelaksanaan upacara sedekah bumi. Maka wawancara yang dilakukan bertujuan untuk menggali informasi mengenai bacaan atau doa-doa saat pelaksanaan upacara sedekah bumi beserta makna dari setiap doa tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dipastikan bahwa data-data yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan sumber data untuk kajian skripsi ini yang mencakup tahun 1985-2022.

3. Bapak Sutari (47 tahun) merupakan perangkat desa atau Kaur Tata Usaha dan Umum di Desa Payung. Beliau merupakan salah satu saksi sejarah atau orang yang menyaksikan langsung bagaimana upacara sedekah bumi terlaksana sejak masa *sesepeuh* atau Bapak Umi Kalkah. Walaupun pelaksanaan tradisi sedekah bumi masa *sesepeuh* beliau masih belia, namun karena terbiasa dibawa oleh orang tuanya, seiring berjalannya waktu memberikan Bapak Sutari pemahaman dan pengetahuan mengenai tradisi sedekah bumi. Sehingga kegiatan wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai peran pemerintah setempat terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat serta upaya yang dilakukan dalam melestarikan tradisi sedekah bumi di Desa Payung yang masih ada hingga saat ini dan agar terus dilaksanakan oleh generasi mendatang.
4. Bapak Rosidin (43 tahun) selaku tokoh masyarakat atau salah satu ketua RW di Desa Payung. Bapak Rosidin telah aktif mengikuti tradisi sedekah bumi sejak beliau masih belia. Bapak Rodisin menyaksikan secara langsung bagaimana upacara sedekah bumi terlaksana. Dengan mewawancarai salah satu ketua RW, penulis dapat menambah informasi mengenai upaya pelestarian yang dilakukan pemerintah setempat dan mengajak masyarakat untuk tetap aktif mengikuti upacara sedekah bumi serta dampak dari adanya sedekah bumi ini bagi masyarakat.
5. Bapak Junaedi (44 tahun) selaku tokoh masyarakat atau salah satu ketua RT di Desa Payung. Bapak Junaedi telah aktif mengikuti tradisi sedekah bumi sejak beliau masih belia. Bapak Junaedi menyaksikan secara langsung bagaimana upacara sedekah bumi terlaksana. Sehingga kegiatan wawancara dilakukan untuk menggali informasi tambahan mengenai upaya pelestarian yang dilakukan pemerintah setempat dan mengajak masyarakat untuk tetap aktif mengikuti upacara sedekah bumi serta dampak dari adanya sedekah bumi ini bagi masyarakat.
6. Bapak Suparja (66 tahun) selaku masyarakat yang ikut berperan aktif dalam mengikuti upacara sedekah bumi di Desa Payung. Bapak Suparja berprofesi sebagai petani dan berdagang sebagai pekerjaan tambahan. Beliau telah menyaksikan langsung bagaimana pelaksanaan upacara sedekah bumi

dalam beberapa generasi kepemimpinan, salah satunya yaitu masa *sesepuh*, yakni Bapak Umi Kalkah (1985-2005) dan Bapak Nurahim (2006-2022). Sehingga beliau dapat dikategorikan sebagai saksi sejarah atau orang yang menyaksikan langsung bagaimana upacara sedekah bumi terlaksana. Sehingga dengan dilakukannya wawancara dengan Bapak Suparja, penulis mendapat informasi mengenai bagaimana prosesi upacara sedekah bumi dan dampaknya bagi masyarakat.

7. Bapak Suhandi (65 tahun) merupakan salah satu masyarakat yang masih aktif mengikuti upacara sedekah bumi. Beliau berprofesi sebagai petani dan telah hidup serta hadir dalam upacara sedekah bumi dalam beberapa masa kepemimpinan upacara sedekah bumi dan masih aktif menghadirinya hingga saat ini. Bapak Suhandi adalah saksi sejarah atau orang yang menyaksikan langsung bagaimana upacara sedekah bumi terlaksana. Berdasarkan pengalamannya, beliau dapat memberikan data-data untuk memenuhi kebutuhan sumber data untuk kajian skripsi ini yang mencakup tahun 1985-2022. Sehingga dengan dilakukannya wawancara dengan Bapak Suhandi, penulis mendapat informasi mengenai bagaimana prosesi upacara sedekah bumi dan dampaknya bagi masyarakat.
8. Ibu Aminah (60 tahun), masyarakat Desa Payung yang masih aktif mengikuti upacara sedekah bumi. Ibu Aminah berprofesi sebagai petani. Beliau telah menyaksikan langsung bagaimana pelaksanaan upacara sedekah bumi dalam beberapa generasi kepemimpinan, yaitu masa *sesepuh*, yakni Bapak Umi Kalkah (1985-2005) dan Bapak Nurahim (2006-2022). Sehingga beliau dapat dikategorikan sebagai saksi sejarah atau orang yang menyaksikan langsung bagaimana upacara sedekah bumi terlaksana. Sehingga dengan dilakukannya wawancara dengan Ibu Aminah, penulis mendapat informasi mengenai bagaimana prosesi upacara sedekah bumi dan dampaknya bagi masyarakat.
9. Bapak Ayudin (58 tahun) selaku masyarakat yang ikut berperan aktif dalam mengikuti upacara sedekah bumi di Desa Payung. Beliau berprofesi sebagai petani dan telah hidup serta hadir dalam upacara sedekah bumi dalam beberapa masa kepemimpinan upacara sedekah bumi dan masih aktif

menghadirinya hingga saat ini. Sehingga beliau dapat dikategorikan sebagai saksi sejarah atau orang yang menyaksikan langsung bagaimana upacara sedekah bumi terlaksana. Sehingga dengan dilakukannya wawancara dengan Bapak Suparja, penulis mendapat informasi mengenai bagaimana prosesi upacara sedekah bumi dan dampaknya bagi masyarakat.

10. Ibu Inoh (57 tahun) selaku masyarakat yang ikut berperan aktif dalam mengikuti upacara sedekah bumi. Ibu Inoh berprofesi sebagai petani. Beliau telah menyaksikan langsung bagaimana pelaksanaan upacara sedekah bumi dalam beberapa generasi kepemimpinan, yaitu masa *sesepuh*, yakni Bapak Umi Kalkah (1985-2005) dan Bapak Nurahim (2006-2022). Sehingga beliau dapat dikategorikan sebagai saksi sejarah atau orang yang menyaksikan langsung bagaimana upacara sedekah bumi terlaksana. Sehingga dengan dilakukannya wawancara dengan Ibu Inoh, penulis mendapat informasi mengenai bagaimana prosesi upacara sedekah bumi dan dampaknya bagi masyarakat.
11. Bapak Udi Suhandi (55 tahun) selaku masyarakat yang ikut berperan aktif dalam mengikuti upacara sedekah bumi. Bapak Udi berprofesi sebagai petani serta hadir dalam upacara sedekah bumi dalam beberapa masa kepemimpinan dan masih aktif menghadirinya hingga saat ini. Bapak Udi dapat dikategorikan sebagai saksi sejarah atau orang yang menyaksikan langsung bagaimana upacara sedekah bumi terlaksana. Berdasarkan pengalamannya, beliau dapat memberikan data-data untuk memenuhi kebutuhan sumber data untuk kajian skripsi ini yang mencakup tahun 1985-2022. Sehingga dengan dilakukannya wawancara dengan Bapak Udi Suhandi, penulis mendapat informasi mengenai bagaimana prosesi upacara sedekah bumi dan dampaknya bagi masyarakat.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal dilakukan untuk memastikan kredibilitas dan reliabilitas isi atau informasi yang ada di dalam sumber. Untuk memastikan bahwa isi dari sumber yang dikumpulkan adalah benar, seorang sejarawan umumnya akan membandingkan informasi yang diperoleh dengan fakta dan peristiwa dari sumber lain yang otentik dan dapat dipercaya. Kritik internal berfungsi untuk menemukan

kesalahan, kesenjangan, dan ketidaksesuaian, serta untuk melihat apakah kesaksian para narasumber tersebut konsisten. Kritik internal diterapkan untuk menilai kredibilitas suatu sumber dengan memperhatikan isinya, tetapi juga kompetensi, tanggung jawab, dan moralitas dari penciptanya.

Penulis melakukan kritik internal terhadap buku, jurnal atau pun dokumen yang berkaitan dengan apa yang diteliti oleh penulis. Kritik internal juga penulis lakukan pada sumber lisan. Kritik internal pada sumber lisan salah satunya berkaitan dengan informasi alasan dan tujuan dilaksanakannya upacara sedekah bumi yang penulis peroleh dari berbagai sumber tertulis dan hal tersebut dikonfirmasi melalui penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Nurahim selaku kepala adat, Bapak Sastra selaku pemuka agama dan Bapak Sutari selaku perangkat Desa Payung. Informasi dari penelitian terdahulu menyebutkan bahwa tradisi sedekah bumi diadakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, juga sebagai bentuk permohonan agar ditahun berikutnya diberikan hasil panen yang memuaskan. Selain itu, dengan dilaksanakannya upacara sedekah bumi ini menjadi ajang silaturahmi masyarakat dan simbol gotong royong untuk menjaga kerukunan antar warga. Penjelasan ini dikonfirmasi melalui wawancara yang dilakukan pada 12 April 2024. Berdasarkan hasil wawancara dan informasi yang telah didapatkan, maka penulis dituntut untuk dapat memilah manakah kesaksian yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menjadi dasar sumber dalam pembahasan topik penelitian nanti.

Kritik internal selanjutnya yaitu terhadap masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani, yaitu Bapak Suparja (66 tahun), Bapak Suhandi (65 tahun), Ibu Aminah (60 tahun), Bapak Ayudin (58 tahun), Ibu Inoh (57 tahun) dan Bapak Udi Suhandi (55 tahun), dengan rentang usia tersebut tidak menjadi hambatan dalam proses wawancara penyampaian informasi yang jelas. Para narasumber dalam memaparkan mengenai upacara sedekah bumi dan pekerjaannya ini bisa dikatakan sangat baik karena beliau memaparkan apa yang telah disaksikan, sehingga penulis menjadikan sebagai sumber lisan dalam penelitian skripsi ini.

Disisi lain, kritik internal dilakukan pada sumber tertulis guna melihat kredibilitas dan reabilitas yang menyangkut isi atau informasi yang terdapat pada sumber. Pertama isi relevansi isi sumber yang dilakukan penulis terhadap buku

yang ditulis oleh Prof. Dr. Kusnaka Adimihardja berjudul *Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh* (1992). Di dalam buku tersebut berisi tentang analisis cara-cara pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat adat kasepuhan dalam proses perubahan ekologi di sekitar kawasan Gunung Halimun di Jawa Barat. Selain itu, dijelaskan juga bahwa masyarakat adat kasepuhan cenderung menempati tempat-tempat di bukit-bukit yang sulit dijangkau oleh pendatang baru seperti di Kampung Citorek, Cipulus, Cicemet (Adimiharja, 1992, hlm. 31). Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Nurahim selaku kepala adat di Desa Payung bahwa Desa Payung ini letaknya tepat di ‘*tutupan*’ atau lereng Gunung Ciwaru.

Kritik internal selanjutnya dilakukan pada artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Maulana, R (2022) dengan judul *Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Dibe Lamongan*. Artikel jurnal ini berisi tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Dibe, Kalimantan Tengah. Di dalam artikel jurnal ini dijelaskan mengenai nilai yang mengarah pada religi dan nilai keindahan. Prinsip-prinsip tersebut berisi aturan-aturan yang harus diikuti dalam pelaksanaan program amal. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Payung yang begitu sarat akan nilai agama, dimana dari awal hingga akhir upacara sedekah bumi diisi dengan bacaan-bacaan atau doa-doa. Selanjutnya dilakukan kritik internal pada artikel jurnal yang ditulis oleh Nahuddin, E. DKK. (2023) dengan judul *Tradisi “Sedekah Bumi” dalam Perspektif Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Di dalam artikel jurnal ini dijelaskan bahwa makna dari tradisi sedekah bumi ini memiliki korelasi nilai sebagaimana dalam nilai-nilai atau prinsip-prinsip perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang menjadi suatu kesatuan prinsip atau nilai, diantaranya nilai kelestarian dan keberlanjutan, nilai keserasian dan keseimbangan, nilai keterpaduan, nilai pemanfaatan, nilai kehati-hatian, nilai keadilan, partisipatif dan nilai kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan masyarakat di Desa Payung yang begitu erat memegang nilai kebersamaan antar warga serta alam.

Selain itu, artikel jurnal yang ditulis oleh Rizaldi, M. Qodariyah, L.A. (2021) berjudul *Nilai-nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme*. Menerangkan bahwa tradisi sedekah bumi

merupakan perayaan adat yang ditujukan pada bumi sebagai simbol rasa syukur dan wujud terima kasih masyarakat pada sang penciptanya. Artikel ini juga menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini dibagi menjadi empat bagian, diantaranya persiapan (H-7), persiapan (H-1), pra acara tradisi sedekah bumi, dan prosesi acara sedekah bumi. Informasi ini dapat membantu penulis dalam melengkapi hal-hal yang perlu disiapkan oleh masyarakat dalam pelaksanaan upacara tradisi sedekah bumi. Terdapat artikel jurnal yang ditulis oleh Siregar, S. DKK. (2021) dengan judul *The Value of Islamic Education in the Sedekah Bumi Ritual*. Dalam jurnal tersebut berisi mengenai prosesi sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Sukaperna Kabupaten Indramayu. Juga dipaparkan mengenai nilai-nilai yang terkandung pada setiap prosesinya. Jika melihat bagaimana tata cara atau tata urutan pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Sukaperna ini, tidak jauh berbeda dengan tradisi sedekah bumi di Desa Payung. Hal ini dapat membantu penulis untuk lebih memahami dan menambah informasi yang penulis butuhkan.

Penulis melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis dengan cara memeriksa ulang informasi yang ada di setiap sumber dengan informasi yang ada di sumber-sumber lain yang membahas topik serupa. Dalam sumber lisan, peneliti berusaha memastikan kesesuaian fakta yang ada dengan membandingkan hasil wawancara dengan sumber-sumber lain, sehingga mengurangi potensi subjektivitas yang melekat pada sumber-sumber tersebut. Selanjutnya, penulis melakukan analisis komparatif antara sumber lisan dan sumber tertulis. Tahapan ini berkaitan dengan pengorganisasian dan pengklasifikasian data dan fakta yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder, sesuai dengan judul penelitian.

3.3.3 Interpretasi

Pada tahap ini, data yang diperoleh selama penelitian dijiwai dengan makna. Setelah fakta-fakta dirumuskan dan dirangkum, fakta-fakta tersebut kemudian diurutkan dan ditafsirkan. Sebuah fakta dihubungkan dengan fakta-fakta lain untuk membentuk sebuah rekonstruksi yang memberikan penjelasan atas isu sentral. Pada tahap interpretasi, data dan fakta yang berbeda diintegrasikan dan dihubungkan untuk membentuk satu kesatuan yang koheren dan terpadu. Tahap interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui analisis dan sintesis. Seperti yang

didefinisikan oleh Kuntowijoyo (2013, hlm. 78-79), analisis menunjukkan tindakan menguraikan, sedangkan sintesis menandakan proses penggabungan elemen-elemen yang berbeda ke dalam satu kesatuan yang utuh. Pada tahap ini, sumber-sumber sejarah yang telah dikritik kemudian dideskripsikan atau dianalisis lebih lanjut. Hal ini memungkinkan sumber-sumber tersebut disusun secara sistematis, sehingga memungkinkan penulis untuk mensintesis atau menyatukan semua informasi yang diperoleh untuk menghasilkan sebuah tulisan sejarah dengan fakta-fakta yang terintegrasi.

Dalam melakukan sintesis, penulis harus mengidentifikasi kesinambungan yang mendasari faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesinambungan terkait (Sjamsuddin, 2012, h. 101). Dalam penelitian ini, penulis membutuhkan berbagai informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang telah dilakukan secara turun-temurun dan potensi perubahan yang dapat mempengaruhi perkembangan upacara tersebut. Tanpa adanya pemahaman yang rinci mengenai tata cara pelaksanaan upacara sedekah bumi, akan sulit bagi penulis untuk memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai dampak upacara ini terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Penelitian yang lebih mendetail tentang tradisi sedekah bumi mengungkapkan banyak informasi baru, terutama mengenai inisiatif yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk melestarikan tradisi ini.

Penulis telah menemukan sejumlah faktor pendukung dan penghambat dari sumber-sumber tertulis dan lisan dan telah menyajikannya dalam sebuah catatan sejarah yang terintegrasi, menawarkan interpretasi dari sudut pandang penulis. Semua fakta disajikan secara kronologis dan koheren dan diasumsikan bahwa pembaca akan dapat memahaminya. Pada tahap ini, peneliti juga akan menggunakan ilmu bantu sosiologi. Sosiologi dari fenomena ini berkaitan dengan dampak tradisi sedekah bumi terhadap kehidupan sosial. Selain itu, pengaruh budaya terhadap keberlangsungan upacara sedekah bumi juga menjadi faktor yang signifikan.

3.3.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam rangkaian metode penelitian sejarah. Historiografi merupakan sarana untuk menyampaikan hasil penelitian yang telah diuji dan diinterpretasikan (Daliman, 2012, hlm. 99). Historiografi yang

dilakukan penulis dengan judul “Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Payung Kabupaten Majalengka Tahun 1985-2022” diawali dengan pembahasan mengenai proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi saat dipimpin oleh sesepuh. Dimana dalam pelaksanaannya, Bapak Umi Kalkah masih murni seperti yang diamanahkan kepadanya dari sesepuh dahulu. Kemudian pelaksanaan tradisi sedekah bumi saat dipimpin oleh orang anom, dengan belajar ajaran Islam yang lebih mendalam Bapak Nurahim mengakulturasikannya kedalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Sehingga sebelum masyarakat memasuki area pemakaman akan disediakan air untuk berwudhu.

Selanjutnya pembahasan berlanjut mengkaji mengenai bagaimana prosesi upacara sedekah bumi ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Payung hingga pengaruh atau dampak dengan dilaksanakannya upacara tersebut bagi kehidupan masyarakat setempat, khususnya bagi para petani yang bersangkutan langsung dengan hasil bumi. Adanya peran yang cukup besar dari pemerintah setempat untuk terus berupaya melestarikan tradisi sedekah bumi pada akhirnya juga akan memengaruhi kehidupan masyarakat. Dengan penulisan terkait tradisi sedekah bumi ini, diharapkan dapat membuka dan memulai banyak penelitian baru yang relevan pada penelitian-penelitian berikutnya.

3.4 Laporan Hasil Penelitian

Penulisan laporan penelitian ini dibuat dalam bentuk karya ilmiah atau skripsi. Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bagian yang berdasarkan dengan ketentuan penelitian karya ilmiah UPI, yakni:

Bab I Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang permasalahan dalam penelitian ini serta alasan peneliti memilih masalah mengenai tradisi sedekah bumi di Desa Payung Kabupaten Majalengka Tahun 1985-2022. Pada bab ini menyajikan rumusan masalah yang kemudian menjadi batasan penelitian. Hal ini dilakukan untuk memudahkan proses penelitian yang jelas dan runtut, sehingga pembahasan tetap fokus dan tidak melebar di luar cakupan yang diperlukan. Setelah rumusan masalah, kemudian terdapat tujuan penelitian. Tujuan penelitian akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berasal dari rumusan masalah yang telah ditetapkan. Terakhir, bab pendahuluan ini menyajikan struktur organisasi skripsi yang

berfungsi sebagai kerangka dan panduan dalam penulisan karya ilmiah yang akan disajikan pada bab-bab berikutnya.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini peneliti menyajikan kajian pustaka yang merupakan telaah kritis terhadap sumber-sumber yang akan dikaji oleh peneliti. Sumber-sumber tersebut disajikan secara ringkas untuk menggambarkan relevansinya dengan masalah yang diteliti. Sumber-sumber penelitian yang relevan dengan permasalahan yang dikaji antara lain berupa buku-buku, konsep-konsep, jurnal dan penelitian terdahulu serta wawancara secara langsung kepada pelaku sejarah. Selanjutnya, landasan teori dibuat dengan menggambarkan kerangka teori yang digunakan oleh peneliti.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini peneliti menguraikan serangkaian kegiatan dan metode yang digunakan untuk mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh peneliti. Metode yang digunakan adalah metode historis yang dilengkapi dengan penggunaan teknik wawancara dan studi literatur yang relevan. Pada bab ini peneliti memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai langkah-langkah serta tahapan-tahapan yang dilakukan dalam melakukan penelitian, mulai dari tahap persiapan awal penelitian hingga finalisasi temuan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memberikan arahan dalam menjawab permasalahan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti, yaitu tradisi sedekah bumi di Desa Payung Kabupaten Majalengka melalui penggunaan metode historis dan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan wawancara.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini menjelaskan hasil dari penelitian yaitu “Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Payung Kabupaten Majalengka Tahun 1985-2022”. Dalam bab ini diuraikan mengenai hasil temuan di lapangan, peneliti menganalisis serta merekonstruksi data-data serta fakta yang telah ditemukan melalui pencarian berbagai sumber di lapangan. Di bab ini isinya disesuaikan dengan rumusan masalah, sehingga memuat jawaban-jawaban permasalahan penelitian. Hal ini merupakan bagian dalam pengolahan hasil penelitian di lapangan mengenai tradisi sedekah bumi di Desa Payung Kabupaten Majalengka.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, di bab ini akan dirangkum sebuah kesimpulan mengenai “Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Payung Kabupaten Majalengka Tahun 1985-2022” sebagai jawaban dari pertanyaan yang dicantumkan dalam batasan masalah. Bab ini juga berisi rekomendasi-rekomendasi yang berkaitan dengan hal-hal penting yang dapat diteliti secara lebih mendalam untuk pelaksanaan penelitian berikutnya. Adapun implikasi dan rekomendasi dapat ditujukan kepada sejumlah pihak yang relevan, termasuk para pembuat kebijakan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan bahasan yang relevan, serta kepada para pengguna hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Rekomendasi atau saran yang diberikan akan lebih baik lagi jika melangkah satu tahap lebih lanjut dan mendalam dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan.